

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian merupakan salah satu bidang yang sangat penting dalam kehidupan suatu negara. Pembangunan dalam bidang ekonomi menjadi hal yang sangat penting dilakukan demi mewujudkan perekonomian yang lebih stabil. Dalam pembangunan ekonomi dibutuhkan peranan berbagai sektor agar pembangunan ekonomi di suatu daerah dapat berjalan dengan baik. Salah satu sektor yang sangat berperan penting dalam proses pembangunan ekonomi adalah sektor industri.

Sektor industri merupakan salah satu sektor ekonomi yang sedang dikembangkan di Indonesia sebagai sektor penggerak kemajuan sektor-sektor ekonomi lainnya. Peranan sektor industri dalam perekonomian dinilai sangat penting terutama dalam penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Industri yang kuat dan maju merupakan ciri dari terciptanya perekonomian yang mandiri. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi memerlukan perkembangan sektor industri yang meningkat dan menjadi salah satu usaha pencapaian sasaran pembangunan ekonomi. Sektor industri harus menunjukkan peran yang semakin menunjang pembangunan nasional terutama sebagai penggerak utama pembangunan dan perluasan kesempatan kerja (Utami, 2013, hlm. 3). Salah satu jenis industri yang harus terus dikembangkan adalah industri kecil.

Industri kecil merupakan salah satu tulang punggung perekonomian Indonesia dan sudah terbukti bahwa dalam kondisi ekonomi yang sulit, industri kecil justru lebih mampu bertahan hidup. Salah satu industri kecil yang sedang dikembangkan oleh pemerintah adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) tak dapat lepas perannya dalam membangun perekonomian nasional. Dalam krisis ekonomi yang terjadi sejak beberapa waktu yang lalu, dimana banyak usaha berskala besar yang mengalami stagnasi bahkan berhenti aktifitasnya, sektor UMKM terbukti lebih tangguh dalam menghadapi krisis tersebut (Munadi, 2017, hlm.31).

UMKM sendiri kini memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan perekonomian Indonesia. UMKM yang berada di masyarakat antara lain industri

rumah tangga. Industri ini diharapkan mampu mendukung perluasan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat yang nantinya membuat perkembangan yang lebih baik dalam segi sosial ekonomi.

Dalam menjalankan usaha tentunya tujuan pengusaha adalah memperoleh laba. Laba yang dimaksud adalah pendapatan bersih pengusaha setelah dikurangi dengan biaya produksi. Laba tersebut akan diperoleh dengan maksimal apabila jumlah produksinya maksimal dan biaya yang dikeluarkan efisien. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam perjalanannya pengusaha pasti akan menghadapi berbagai kendala. Menurut Hendrawan (dalam Anggiani, 2018, hlm. 73) masalah-masalah yang sering dihadapi oleh pengusaha kecil pada umumnya terkait dalam segi pemasaran, permodalan, bahan baku, teknologi yang digunakan, manajemen, kemitraan, peraturan, masalah desain. Adapun masalah tersebut tentunya akan berdampak pula pada laba yang akan diperoleh.

Dalam ilmu ekonomi, kita mengenal faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi barang atau jasa. Faktor-faktor tersebut yaitu tenaga kerja, modal, sumber daya alam, dan kewirausahaan. Modal yang dimaksud adalah barang-barang atau peralatan yang dapat digunakan untuk melakukan proses produksi, sedangkan kewirausahaan adalah keahlian atau keterampilan yang digunakan seseorang dalam mengkoordinir faktor-faktor produksi. Modal serta perilaku kewirausahaan merupakan faktor yang sangat penting dalam usaha karena modal mempunyai peranan penting dalam percepatan dan kelancaran kegiatan produksi dan perilaku kewirausahaan akan menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengelola usahanya.

Menurut Edward De Bono dalam Bukunya berjudul *Serious Creativity* (dalam Setiawan, 2012) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang menentukan suksesnya suatu usaha adalah kemampuannya mengelola *assets* utamanya. Kemampuan mengelola usaha tersebut adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha berupa kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang baru, kemampuan mencari peluang, keberanian atau kemampuan menanggung risiko, dan kemampuan untuk mengembangkan ide dan sumber daya. Perilaku kewirausahaan yang baik akan menjadikan kegiatan usahanya akan berjalan dengan lebih baik. Perilaku itulah yang menjadi modal dasar yang harus dimiliki oleh

setiap wirausaha karena perilaku tersebut adalah ruh bagi wirausaha untuk menjalankan kegiatan usahanya secara baik dan benar.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kebumen yang banyak terdapat banyak industri kecil. Gambaran mengenai perkembangan jumlah industri kecil dan jumlah tenaga kerja pada industri kecil tahun 2011 sampai 2017 di Kabupaten Kebumen dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1

Pertumbuhan Jumlah Industri Kecil dan Jumlah Tenaga Kerja Industri Kecil di Kabupaten Kebumen Tahun 2011-2017 (dalam Persen)

Tahun	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Laju Pertumbuhan Industri Kecil	38,45	0,49	2,37	3,90	0,02	2,69	0,04
Laju Pertumbuhan Tenaga Kerja Industri Kecil	6,98	12,60	10,64	2,59	0,13	1,30	0,09

Sumber : Laporan BPS (Kebumen Dalam Angka (2010-2018))

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, dapat dilihat bahwa dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir, jumlah industri kecil dari tahun ke tahun selalu mengalami kenaikan. Pertumbuhan jumlah industri kecil terbanyak berada di tahun 2011 yaitu sebesar 38,45%, namun pada tahun-tahun berikutnya pertumbuhan jumlah industri kecil tidak sebesar di tahun 2011. Peningkatan jumlah industri kecil tersebut dibarengi pula oleh peningkatan jumlah tenaga kerja industri kecil di Kabupaten Kebumen. Peningkatan jumlah tenaga kerja industri kecil terbanyak berada di tahun 2012 sebesar 12,60% dan di tahun 2013 sebesar 10,64%. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan jumlah industri kecil akan berdampak positif terutama dapat menyerap tenaga kerja yang lebih banyak setiap tahunnya. Hal tersebut tentunya akan memberikan dampak positif lebih lanjut yaitu dapat mengurangi jumlah pengangguran dan dapat meningkatkan keadaan perekonomian masyarakat di Kabupaten Kebumen.

Industri kecil yang ada di Kabupaten Kebumen salah satunya sebagai agroindustri pengolahan yang berasal dari singkong menjadi ciri khas camilan yang ada di Kabupaten Kebumen yaitu industri kecil lanting. Gambaran jumlah pengusaha lanting di Kabupaten Kebumen dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Jumlah Pengusaha Lanting di Kabupaten Kebumen

No	Kecamatan	Jumlah	No	Kecamatan	Jumlah
1.	Adimulyo	35	7.	Kuwarasan	135
2.	Bonorowo	5	8.	Mirit	3
3.	Buayan	92	9.	Petanahan	1
4.	Gombang	2	10.	Prembun	3
5.	Karanganyar	9	11.	Rowokele	1
6.	Kutowinangun	4	12.	Sempor	2
Jumlah					292

Sumber : Disperindag Kabupaten Kebumen 2015 (dalam Puspitasari, 2015, hlm. 120)

Berdasarkan Tabel 1.2, dapat dilihat jumlah pengusaha lanting di Kabupaten sebanyak 292 orang yang terdiri dari 12 kecamatan. Jumlah pengusaha lanting terbanyak berada di Kecamatan Kuwarasan yaitu sebanyak 135 orang. Hal ini karena di Kecamatan Kuwarasan terdapat desa yang merupakan sentra pengrajin lanting. Tepatnya di Desa yang namanya berarti lemah (tanah) duwur (tinggi), masyarakat mengakui asal muasal lanting dari desa tersebut dan kemudian menyebar ke desa sekitarnya. Saat ini, industri kecil lanting terus berkembang dan tersebar di sejumlah kecamatan di Kabupaten Kebumen. Usaha lanting tersebut membawa dampak yang positif bagi masyarakat karena dapat meningkatkan perekonomian serta dapat menyerap tenaga kerja setempat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada beberapa pengusaha usaha lanting pada bulan Oktober 2018, menunjukkan bahwa para pengusaha beberapa bulan terakhir memperoleh laba yang cenderung menurun setiap bulannya. Gambaran laba pengusaha lanting dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3
Laba Pengusaha Lanting Bulan Juli-September Tahun 2018 (dalam Rupiah)

No. Responden	Juli	Agustus	September
1	2.400.000	2.200.000	2.200.000
2	2.400.000	2.400.000	2.000.000
3	2.400.000	2.400.000	2.000.000
4	2.900.000	2.700.000	2.400.000
5	2.600.000	2.400.000	2.400.000
6	3.300.000	3.300.000	3.000.000
7	3.300.000	3.000.000	2.700.000
8	2.400.000	2.400.000	2.200.000

No. Responden	Juli	Agustus	September
9	3.000.000	3.000.000	2.700.000
10	3.000.000	2.700.000	2.400.000
11	3.000.000	2.700.000	2.400.000
12	2.900.000	2.600.000	2.500.000
13	2.400.000	2.400.000	2.000.000
14	2.400.000	2.400.000	2.000.000
15	2.700.000	2.400.000	2.400.000
16	2.400.000	2.400.000	2.000.000
17	3.000.000	2.700.000	2.400.000
18	3.000.000	3.000.000	2.700.000
19	3.300.000	3.300.000	2.700.000
20	2.900.000	2.700.000	2.400.000
Jumlah	55.700.000	53.100.000	47.500.000
Rata-rata	2.785.000	2.655.000	2.375.000
Pertumbuhan(%)		-4,67 %	-10,55%

Sumber : Data Pra Penelitian (Diolah)

Berdasarkan Tabel 1.3 diatas, terlihat dengan jelas bahwa laba pengusaha lanting selama bulan Juli sampai dengan bulan September 2018 cenderung mengalami penurunan. Adapun penurunan rata-rata laba pengusaha bulan Agustus sebesar 4,47%. Sedangkan pada bulan September penurunan rata-rata laba semakin besar yaitu turun 10,55%. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengusaha lanting tersebut diperoleh kesimpulan bahwa penurunan laba terjadi oleh beberapa hal, diantaranya karena jumlah permintaan terhadap produk lanting berkurang. Hal ini dikarenakan pada permintaan terhadap lanting menurun setelah Hari Raya Idul Fitri, sehingga untuk bulan-bulan berikutnya para pengusaha mengandalkan permintaan dari pelanggan atau distributor tempat biasa para pengusaha mendistribusikan produknya.

Selain itu, penurunan laba tersebut juga disebabkan oleh penurunan jumlah produksi yang disebabkan oleh sulitnya mendapatkan bahan baku produksi, dan apabila ada biayanya cukup besar, sehingga para pengusaha cenderung untuk mengurangi jumlah produksinya. Penurunan laba ini tentunya membawa dampak bagi pengusaha. Dimana yang seharusnya laba yang diperoleh diputar kembali ke dalam modal kerja sehingga dapat meningkatkan dapat meningkatkan kegiatan produksi dan jumlah produk yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa pengusaha lanting pada saat pra penelitian, diperoleh gambaran mengenai perilaku kewirausahaan yang dimiliki oleh pengusaha lanting. Hal tersebut terlihat dari cara menghadapi masalah mengenai sulitnya bahan baku dan rendahnya jumlah permintaan produk. Para pengusaha cenderung kurang berani mengambil resiko dan meluaskan jangkauan pemasaran dan justru lebih memilih untuk berhenti produksi sementara atau mengurangi jumlah produksi untuk meminimalisir kerugian yang bisa saja terjadi.

Hal inilah yang kemudian menjadi permasalahan serius yang dihadapi oleh pengusaha lanting di Kabupaten Kebumen. Apabila hal tersebut dibiarkan, maka akan mengancam keberlangsungan usaha atau dapat menyebabkan pengusaha gulung tikar.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“PENGARUH PERILAKU KEWIRAUSAHAAN TERHADAP LABA MELALUI MEDIASI MODAL KERJA (Survei pada Pengusaha Lanting di Kabupaten Kebumen)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum perilaku kewirausahaan, modal kerja, dan laba pengusaha lanting di Kabupaten Kebumen?
2. Apakah perilaku kewirausahaan mempengaruhi laba pengusaha lanting di Kabupaten Kebumen?
3. Apakah modal kerja memediasi pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap laba pengusaha di Kabupaten Kebumen?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Gambaran umum perilaku kewirausahaan, modal kerja, dan laba pengusaha lanting di Kabupaten Kebumen.

2. Pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap laba pengusaha lanting di Kabupaten Kebumen.
3. Modal kerja memediasi pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap laba pengusaha di Kabupaten Kebumen.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan di bidang ekonomi terutama pengembangan usaha.
 - b. Digunakan untuk acuan atau pertimbangan dalam penelitian di bidang ekonomi khususnya terkait upaya peningkatan laba.
2. Manfaat Praktik
 - a. Bagi pengusaha lanting, dapat menerapkan perilaku kewirausahaan untuk pengembangan usaha dan peningkatan laba.
 - b. Bagi Peneliti, dapat menambah wawasan pengetahuan sehingga dapat dijadikan bekal di masa yang akan datang.
 - c. Bagi Pembaca, dapat memberikan informasi terkait dengan konsep keilmuan tentang modal kerja memediasi pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap laba pengusaha baik secara teoritis ataupun praktis.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi dalam penelitian ini terdiri dari lima bab sebagai berikut :

1. BAB 1 Pendahuluan
Bab ini berisi pendahuluan penelitian menjelaskan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. BAB II Kajian Pustaka, Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Pemikiran

Bab ini berisi mengenai kajian pustaka atau landasan teoritis yang menjelaskan teori yang berkaitan dengan penelitian, penelitian terdahulu yang telah dilakukan, dan kerangka pemikiran.

3. BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi mengenai metode penelitian, objek dan subjek penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, pengujian instrumen penelitian, dan teknik analisis data dalam penelitian ini.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

5. BAB V Kesimpulan , Implikasi, dan Saran

Bab ini menjelaskan tentang penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil dari analisis sekaligus mengajukan hal-hal penting agar dapat dimanfaatkan terkait hasil penelitian tersebut.